TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5917

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA ANIMASI UBAY

Analysis of Islamic Educational Values in the Animated Story *Ubay*

Sintya Nur Zahrawani & Riza Wardefi
Universitas Negeri Padang
sintyanurzahrawani@gmail.com; rizawardefi@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 15, 2025	May 5, 2025	May 20, 2025	May 25, 2025

Abstract

This study aims to analyze Islamic educational values, particularly the concept of *tawhid* (oneness of God), in the animated series *Ubay* produced by Yufid TV as an alternative learning medium for children in the digital era. Islamic values need to be instilled from an early age to enable younger generations to fully understand and practice Islamic teachings, while exposure to digital content that does not align with Islamic principles presents a significant challenge. Using a qualitative approach and content analysis method, this study explores how *tawhid* values are conveyed in each episode of the *Ubay* animation. The findings show that the animation successfully delivers *tawhid* teachings through narratives emphasizing the recognition of God's oneness, the importance of prayer, gratitude, patience, empathy, and understanding Allah as the Creator. These values are communicated through storytelling, dialogue, and habituation methods presented in a simple and interactive manner, making it easier for children to comprehend and internalize the moral messages conveyed. The findings affirm that *Ubay* serves not only as entertainment but also as an effective educational medium for contextualizing Islamic values. The implication is that digital media products integrating

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

religious messages such as *Ubay* can serve as valuable references in developing Islamic value-based learning media for early childhood education.

Keywords: Islamic Educational Values; *Tawhid*; *Ubay* Animation; Learning Media; Early Childhood

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya konsep ketauhidan, dalam cerita animasi *Ubay* yang diproduksi oleh Yufid TV sebagai media alternatif pembelajaran bagi anak-anak di era digital. Nilai-nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, sementara paparan konten digital yang kurang selaras dengan prinsip keislaman menjadi tantangan tersendiri. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini mengeksplorasi cara penyampaian nilai ketauhidan dalam setiap episode animasi *Ubay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi ini berhasil menyampaikan ajaran ketauhidan melalui narasi yang menekankan pengakuan terhadap keesaan Allah, pentingnya berdoa, bersyukur, bersabar, berempati, serta mengenal Allah sebagai Pencipta. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui metode kisah, dialog, dan pembiasaan yang dikemas secara sederhana dan interaktif, sehingga memudahkan anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi pesan-pesan moral yang terkandung. Temuan ini menegaskan bahwa animasi *Ubay* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Implikasinya, produk media digital yang mengintegrasikan pesan-pesan keagamaan seperti *Ubay* dapat dijadikan referensi dalam pengembangan media pembelajaran berbasis nilai Islam untuk anak usia dini.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam; Ketauhidan; Animasi Ubay; Media Pembelajaran; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan individu, termasuk dalam konteks pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman dan berakhlak mulia (Talia et al, 2022). Namun, tantangan zaman modern, seperti paparan konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman, menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi muda (Sakoan, 2024). Fenomena ini menuntut adanya alternatif media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam kepada anak-anak.

Peneliti mengamati bahwa media animasi, seperti cerita animasi Ubay, dapat menjadi solusi dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Animasi ini dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang komunikatif dan visual yang menarik, sehingga dapat meningkatkan

minat belajar anak-anak (Masrur & Amri, 2021). Dengan demikian, media animasi berpotensi menjadi instrumen pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

Meskipun terdapat penelitian mengenai media pembelajaran dan pendidikan Islam, kajian yang menganalisis konten nilai-nilai pendidikan Islam dalam animasi masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya konsep tauhid, dalam animasi Ubay (Mudzakkir et al, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan kepada audiens melalui elemen-elemen narasi, dialog, dan visualisasi.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks animasi lokal Indonesia, yang relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Dasar teori yang digunakan mencakup konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak, serta pentingnya media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik anak-anak (Izzah et al, 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan media pembelajaran yang efektif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai nilai pendidikan Islam, khususnya konsep ketauhidan, yang terkandung dalam animasi Ubay Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan kepada audiens melalui elemen-elemen yang ada dalam animasi, serta memberikan referensi yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan pemerhati pendidikan Islam dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat untuk anak-anak (Rachmawati et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita animasi Ubay. (Sugiyono, 2019)Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak yang menonton animasi tersebut, serta orang tua dan pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, di mana peneliti memilih partisipan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) terhadap episode-episode animasi Ubay, Pengumpulan data dilakukan melalui memutar animasi yang dijadikan objek penelitian, mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan, mentransfer gambar dalam bentuk tulisan,

menganalisis isi sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data yang terkumpul, serta membandingkannya dengan teori-teori pendidikan Islam yang relevan (Izzah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lima episode cerita animasi Ubay, yang dirancang untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada anak-anak. Setiap episode menyajikan kisah yang menarik dan mudah dipahami, disampaikan melalui karakter utama bernama Ubay. Dalam episode pertama, "Doa Terhindar dari Sifat Malas," Ubay berdoa kepada Allah untuk dijauhkan dari sifat malas dan lemah. Doa yang diucapkan, "Allaahumma innii a'uudzu bika minal 'aj-zi wal kasali wal jubni wal harami wal bukhli," mencerminkan pengakuan Ubay akan kekuasaan Allah dalam mengatur segala sesuatu, termasuk sifat-sifat yang tidak diinginkan dalam diri manusia (Yasyakur, 2016). Dengan berdoa, Ubay menyadari bahwa hanya Allah yang dapat memberikan pertolongan dan mengubah keadaan, yang menunjukkan penerapan nilai tauhid rububiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dalam analisis nilai ketauhidan, tauhid rububiyah terlihat ketika Ubay menunjukkan sikap tawakkal dan penghambaan kepada Allah dengan berdoa sebelum memulai hafalan Al-Qur'an. Ini mencerminkan bahwa Ubay mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak dimohon pertolongan (Rahmawati, 2023). Selain itu, tauhid uluhiyah ditunjukkan ketika Ubay berdoa, yang menunjukkan bahwa ia mengandalkan Allah dalam mengatasi rasa malas dan lemah, yang merupakan bentuk penghambaan kepada-Nya. Dalam konteks ini, tauhid asma' wa sifat diakui ketika Ubay mengakui bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, yang menunjukkan bahwa ia percaya bahwa Allah memiliki kemampuan untuk mengubah sifat-sifat tersebut (Kurniasih et al., 2024).

Metode yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai ini sangat efektif. Episode ini menggunakan metode kisah yang menggambarkan pengalaman Ubay dalam menghadapi rasa malas. Melalui narasi yang sederhana, anak-anak dapat memahami bagaimana Ubay berdoa dan berusaha untuk mengatasi sifat malas. Metode hiwar (dialog) terlihat dalam interaksi antara Ubay dan Umi, di mana Ubay mengungkapkan keinginannya untuk berdoa, dan Umi mendukungnya untuk melaksanakan hafalan Al-Qur'an. Dialog ini menciptakan suasana yang

mendukung dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari percakapan yang terjadi (Izzah et al., 2023). Selain itu, metode pembiasaan diterapkan melalui pengulangan doa dan aktivitas hafalan, yang penting untuk membentuk karakter anak yang baik.

Dalam episode kedua, "Bahagia Meskipun Turun Hujan," Ubay menunjukkan sikap sabar dan menerima keadaan ketika hujan deras menggagalkan rencananya untuk jalan-jalan. Ubay menyadari bahwa hujan adalah rahmat dari Allah, yang mencerminkan pengakuan akan kekuasaan Allah dalam mengatur cuaca dan kehidupan manusia (Faizah, 2020). Dalam analisis nilai ketauhidan, tauhid rububiyah terlihat ketika Ubay menyebutkan bahwa hujan adalah rahmat, menunjukkan pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari ketentuan Allah. Tauhid uluhiyah ditunjukkan ketika Ubay berdoa agar hujan bermanfaat, yang menunjukkan penghambaan dan pengakuan bahwa hanya Allah yang dapat menjadikan hujan bermanfaat.

Metode yang digunakan dalam episode ini juga sangat efektif. Metode kisah menggambarkan pengalaman Ubay yang menghadapi situasi hujan, membantu anak-anak memahami bagaimana Ubay berdoa dan berusaha menemukan kebahagiaan meskipun dalam keadaan yang tidak diinginkan. Metode hiwar terlihat dalam interaksi antara Ubay dan Umi, di mana Ubay mengungkapkan perasaannya tentang hujan, dan Umi memberikan nasihat yang bijak. Dialog ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari percakapan yang terjadi (Izzah et al., 2023). Metode pembiasaan diterapkan dengan membiasakan anak-anak untuk berdoa ketika menghadapi situasi sulit, yang penting untuk membentuk karakter anak yang baik.

Episode ketiga, "Doa untuk Orang Sakit," menunjukkan sikap percaya Ubay bahwa Allah adalah satu-satunya yang dapat memberikan kesembuhan. Ketika Ubay berdoa untuk Sarah, ini menunjukkan pengakuan akan kekuasaan Allah dalam mengatur kesehatan dan kesembuhan (Mudzakkir et al., 2024). Dalam analisis nilai ketauhidan, tauhid rububiyah terlihat ketika Ubay berdoa untuk kesembuhan Sarah, menunjukkan pengakuan akan kekuasaan Allah dalam mengatur kesehatan. Tauhid uluhiyah ditunjukkan ketika Ubay berdoa dengan penuh harapan kepada Allah untuk kesembuhan Sarah, yang menunjukkan bahwa hanya Allah yang dapat menyembuhkan.

Metode hiwar (dialog) yang digunakan dalam episode ini sangat efektif. Interaksi antara Ubay, Umi, dan Sarah menciptakan suasana yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari percakapan yang terjadi (Izzah et al., 2023). Dengan cara ini,

anak-anak tidak hanya mendengar tentang pentingnya berdoa, tetapi juga melihat contoh nyata dari karakter Ubay. Dalam konteks nilai-nilai ketauhidan, episode ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya tawakkal kepada Allah. Ubay menunjukkan sikap tawakkal dan penghambaan kepada Allah dengan berdoa untuk kesembuhan Sarah, mencerminkan bahwa Ubay mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak dimohon pertolongan (Rahmawati, 2023).

Episode keempat, "Kenapa Harus Sholat?" mengajak Ubay untuk memahami bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah. Ketika Ubay bertanya kepada Umi tentang alasan mengapa kita harus sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, Umi menjelaskan bahwa semua itu adalah perintah Allah (Talia et al., 2022). Dalam analisis nilai ketauhidan, tauhid rububiyah terlihat ketika Ubay memahami bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Tauhid uluhiyah ditunjukkan ketika Ubay belajar bahwa ibadah adalah bentuk penghambaan kepada Allah.

Metode kisah yang digunakan dalam episode ini sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui narasi yang sederhana, anak-anak dapat memahami perjalanan pemikiran Ubay dan bagaimana ia mendapatkan jawaban dari Umi. Metode hiwar terlihat dalam interaksi antara Ubay dan Umi, di mana Ubay mengungkapkan kebingungannya tentang mengapa harus sholat, dan Umi memberikan penjelasan yang jelas dan mendidik. Dialog ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari percakapan yang terjadi (Izzah et al., 2023). Metode keteladanan juga ditunjukkan ketika Ubay berusaha untuk melaksanakan ibadah, memberikan contoh yang baik bagi teman-temannya.

Episode kelima, "Siapa Allah?" menekankan pentingnya mengenal Allah sebagai Pencipta. Dalam episode ini, Ubay menjelaskan bahwa Allah adalah yang menciptakan semua yang ada di alam semesta. Ketika Ubay menjawab pertanyaan tentang siapa yang menciptakan berbagai hal, ia menunjukkan pemahaman bahwa Allah adalah sumber dari segala ciptaan (Rahmawati, 2023). Dalam analisis nilai ketauhidan, tauhid rububiyah terlihat ketika Ubay menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa segala sesuatu. Tauhid uluhiyah ditunjukkan ketika Ubay menyadari bahwa kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu adalah karunia dari Allah.

Metode kisah yang digunakan dalam episode ini sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui narasi yang sederhana, anak-anak dapat memahami bagaimana Ubay belajar tentang Allah dari Umi dan Abi. Metode hiwar terlihat dalam

interaksi antara Ubay dan Umi, di mana Ubay mengajukan pertanyaan tentang penciptaan, dan Umi memberikan penjelasan yang jelas dan mendidik. Dialog ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari percakapan yang terjadi (Izzah et al., 2023).

Secara keseluruhan, kelima episode ini memberikan pendidikan yang holistik kepada anak-anak, mengajarkan mereka tentang nilai-nilai ketauhidan, pentingnya doa, sikap syukur dan sabar, empati terhadap sesama, serta pengenalan terhadap Allah. Melalui metode kisah dan dialog, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan pendidikan Islam lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, animasi cerita Ubay tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak anak (Rachmawati et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa cerita animasi *Ubay* secara efektif merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai ketauhidan seperti pengakuan atas keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Melalui lima episode yang dianalisis, diperoleh temuan bahwa karakter utama, Ubay, menampilkan sikap tawakal dan syukur sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai tersebut. Metode penyampaian yang digunakan dalam animasi ini, seperti metode kisah (*al-qashash*), dialog (*hiwar*), dan pembiasaan (*ta'dib*), terbukti mampu menginternalisasikan ajaran Islam secara halus namun bermakna, sehingga mudah dipahami oleh khalayak sasaran, terutama anak-anak.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada upaya integrasi antara media populer dan pendidikan Islam, yang selama ini masih terbatas dalam kajian akademik. Penelitian ini memperkaya literatur tentang media pembelajaran Islam dengan menyoroti potensi media animasi sebagai alat yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga edukatif. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai efektivitas pendekatan visual-naratif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, khususnya kepada generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

Penelitian ini secara langsung menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa animasi *Ubay* merupakan media alternatif yang mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam secara menarik dan mendalam. Penyampaian pesan ketauhidan melalui karakter dan alur cerita yang relevan membuktikan bahwa media animasi dapat menjadi sarana

pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, animasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi visual, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang mendukung perkembangan spiritual dan moral anak.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas kajian terhadap media animasi lain yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam, baik produksi lokal maupun internasional, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media tersebut dalam berbagai konteks budaya. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif mendalam untuk mengukur dampak internalisasi nilai terhadap perilaku anak setelah mengonsumsi konten animasi edukatif. Implikasi praktis dari studi ini adalah perlunya kolaborasi antara pendidik, kreator konten, dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis animasi yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam rangka mendukung pembentukan karakter anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Faizah, U. (2020). Etika lingkungan dan aplikasinya dalam pendidikan menurut perspektif aksiologi. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(1), 14-22. https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22446

Izzah, A. A., Umami, I., & Pane, E. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Intellectual, Emotional, Dan Spiritual Quotient Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Lampung Selatan. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(001). https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.7396

Kurniasih, N., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(4 Nopember), 5617-5626. https://doi.org/10.58230/27454312.1036

Masrur, M. S., & Amri, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa Episode Sholat Itu Wajib. Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan , 9(1), 55-75. https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.984

Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. Indonesian Journal of Islamic Educational Review, 1(3), 176-186. https://doi.org/10.58230/ijier.v1i3.268

Rachmawati, I., Rosyid, D. F., Parman, S., Solihah, Y. A., & Putra, G. M. (2024). Penerapan Artificial Intelligence pada Media Desain Grafis Menggunakan Analisis Interpretasi Edmund Feldman. Jurnal Digit: Digital of Information Technology, 14(1), 66-78. https://doi.org/10.51920/jd.v14i1.372

Rahmawati, A. (2023). Telaah Dan Analisis Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah. Jurnal Al Ulum Vol, 1(02). https://doi.org/10.63216/alulum.v1i02.188

Sakoan, S. (2024). Agama dan pembentukan karakter generasi alfa di era postdigital. Jurnal Teruna Bhakti, 6(2), 178-188. https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201

Talia, M., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 9(1), 54-72. https://doi.org/10.69896/modeling.v9i1.1137

Yasyakur, M. (2016). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 5(09), 35-35. https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.86